
**PERSEPSI STAKEHOLDERS TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA DESA
BELEQ SEMBALUN LAWANG KECAMATAN SEMBALUN KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

Oleh

Abd Hafiz Zulpan¹, Syech Idrus², & Primus Gadu³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹Abdhafizzulpan040796@gmail.com, ²sidrus2017@gmail.com, &

³primusgadu201@gmail.com

Article History:

Received: 06-02-2023

Revised: 19-02-2023

Accepted: 20-03-2023

Keywords:

Pesepsi, Stakeholders,
Development.

Abstract: *Beleq Village is the oldest village in Sembalun Lawang, Sembalun District, the potential of beleq village has a tourist attraction in the form of a culture that is still maintained authenticity, nature and also the daily activities of rural communities in general. However, the current condition due to the 2018 earthquake, the buildings of traditional houses and other facilities have been destroyed and have not been managed properly. This research uses a qualitative descriptive and quantitative descriptive approach. The focus of this study is to examine stakeholders' perceptions of the development of tourism villages, Beleq Sembalun Lawang Village, Sembalun District, East Lombok Regency. using cooper's theory of tourism destination development consisting of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Service. Data collection using observation, interview, and questionnaire methods (Questionnaire). The results of the study based on questionnaires (Angket) and interviews showed stakeholders' perceptions of the development of tourism villages, Beleq Sembalun Lawang Village, Sembalun district, East Lombok regency. From the results of the questionnaire (Angket) after being calculated using the Interval scale which shows the average value is at a score of 3.43-4.23 that stakeholders are categorized as positive and very positive in the development of beleq village tourism village based on 4 aspects of tourism village development, namely acting as a tourist attraction actor, DTW manager, accessibility guard, lack of accessibility, as a manager and manager facilities such as lodging, general toilets. And the lack of an active role of society in managing additional services such as the occurrence of conflicts between groups. There are efforts that can be made to improve in the development of beleq village tourism villages, namely establishing good relations between stakeholders, improving the quality and quantity of tourist attractions.*

PENDAHULUAN

Desa Sembalun Lombok Timur Nusa Tenggara Barat berada di kaki Gunung Rinjani

pada ketinggian 1000-1.250 mdpl. Dengan luas wilayah 217,08² terdiri dari 6 desa diantaranya desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, desa Sajang, desa Bilok Petung dan desa Timba Gading. Potensi yang dimiliki desa wisata yang berada di desa Beleq diantaranya, mempunyai rumah adat, kebun bambu, kerajinan tenun dan bukit Selong. Letusan gunung Samalas pada tahun 1585 mengakibatkan masyarakat pergi meninggalkan kawasan tersebut.

Setelah letusan gunung Samalas mereda, hanya sebagian keluarga saja yang kembali dan tinggal di tempat itu. Sejak saat itu, tempat ini diberinama desa Beleq. Desa Beleq mempunyai rumah adat yang sampai saat ini menjadi situs sejarah dan keberadaannya masih bisa disaksikan oleh para pengunjung yang datang ke desa tersebut.

Bukit Selong juga merupakan objek yang berada di kawasan wisata Desa Beleq desa Sembalun Lawang, dapat di daki dengan waktu pendakian normal 20 menit.. Daya tarik bukit Selong berupa *view* alam yang natural dan eksotis, sehingga cocok sebagai latar untuk melakukan *swafoto/selfie*.

Potensi daya tarik wisata yang dimiliki Desa Beleq, Sembalun Lawang semestinya dapat dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata yang menarik, sebab menurut Lanya, (1995) pengembangan wisata bisa memajukan dan memperbaiki serta meningkatkan potensi yang telah ada menjadi sesuatu yang bernilai.

Selain itu, Hariyana (2015) dalam suatu penelitiannya, membuktikan persepsi masyarakat tentang pengembangan daya tarik wisata Goa Peteng sebagai salah satu daya tarik wisata di daerah Jimbaran dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata di kawasan tersebut karena menambah daya tarik wisata dan membuka lapangan pekerjaan baru.

Sementara itu, kondisi yang terjadi di Desa Beleq saat ini, setelah mengalami musibah gempa bumi yang terjadi pada bulan Agustus 2018 mengakibatkan bangunan Rumah Adat dan sekitarnya yang ada di Desa Beleq mengalami rusak yang sangat parah dan ada sejumlah bangunannya yang roboh.

Pasca gempa bumi di Desa Beleq masih menyisakan masalah karena sampai saat ini bangunan yang roboh belum diperbaiki, berdasarkan informasi hasil observasi yang diperoleh dari salah seorang anggota pokdarwis setelah melakukan penelitian pendahuluan, memperoleh informasi bahwa pembangunan kembali Rumah Adat yang roboh terkendala biaya dan kurang perhatian pemerintah terhadap bangunan tersebut serta tidak ada kerjasama antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pengembangan Desa wisata Desa Beleq.

Selain itu, pengembangan Desa wisata Desa Beleq masih terkendala oleh *stakeholders* yang masih pro dan kontra, konflik antar kelompok, organisasi dan kepentingan politik, kurangnya sumberdaya manusia mengakibatkan pemahaman tentang pentingnya pengembangan pariwisata adalah faktor penghambat dalam pengembangan Desa wisata Desa Beleq.

Permasalahan pengembangan Desa wisata terkait persepsi *stakeholders* tidak saja dijumpai di desa Sembalun Lawang Desa Beleq, sebelumnya sudah ada peneliti yang membahasnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2019) tentang polarisasi persepsi *stakeholders* terhadap rencana pengembangan ekowisata Lampung Mangrove Center di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur.

Bahwa keterlibatan berbagai *stakeholders* memegang peranan penting dalam

perumusan pengelolaan hutan mangrove agar sumberdaya tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan sehingga dapat menjamin kelestarian dan kepentingan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Stakeholders merupakan semua pihak yang terlibat mempunyai hubungan secara langsung dalam upaya pengembangan pengelolaan desa wisata, Desa Beleq Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

Pemerintah sebagai fasilitator sedangkan masyarakat sebagai pengelola. Dengan adanya hubungan kerjasama dan koordinasi antara *stakeholders* pariwisata dapat mempermudah kinerja pemerintah desa dalam upaya pengembangan pengelolaan desa wisata, Desa Beleq Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, baik antara masyarakat dengan pemerintah, masyarakat dan pihak swasta, maupun pemerintah dan pihak swasta.

Stakeholders dalam pengembangan pariwisata bertugas membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis sebagai contoh pemerintah menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata dan lain-lain. Pihak swasta sebagai pihak bisnis mempunyai peran dalam menyediakan sarana pendukung pariwisata.

Kepariwisata membutuhkan banyak sarana pendukung seperti restoran, akomodasi, biro perjalanan, transportasi, dan lain-lain. Serta peran masyarakat yang dapat menciptakan suasana rasa ikut memiliki tempat mata pencaharian dan pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga perkembangan pariwisata dapat membantu kesejahteraan masyarakat.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalis (2018) tentang Analisis *Stakeholders* dalam Pengembangan Ekowisata di Hutan Adat Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan. bahwa keterlibatan masyarakat adat baik di dalam maupun di sekitar kawasan hutan dengan adanya ekowisata akan dapat memberi perlindungan terhadap bencana ekologis juga manfaat ekonomi berupa kesejahteraan masyarakat adat. Selain itu keberhasilan Ekowisata akan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan apabila dapat menggabungkan antara potensi alam dari suatu kawasan hutan yang dilindungi, aspek sosial masyarakat setempat, dan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku maupun penyelenggara dari kegiatan ekowisata tersebut.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan di Desa Beleq, di mana substansi penelitian sama-sama membahas persepsi *stakeholders* dalam pengembangan potensi dan pengelolaan destinasi wisata, untuk kepentingan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Adapun perbedaan penelitian tersebut terdapat pada pembahasan tentang pengembangan ekowisata di desa Kajang Sulawesi Selatan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Desa Beleq membahas mengenai permasalahan persepsi pengembangan yang diakibatkan kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap pengembangan desa wisata Desa Beleq.

Berdasarkan uraian di atas sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam tentang Persepsi *Stakeholders* terhadap pengembangan Desa Wisata di Desa Beleq Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, diduga akan menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah Bagaimanakah persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan Desa Wisata Desa Beleq di Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan: Untuk mendeskripsikan persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan Desa Wisata, Desa Beleq di desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

LANDASAN TEORI

Persepsi

Persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna. Persepsi merupakan proses yang dilalui oleh individu dalam mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka yang bermaksud untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Persepsi yang di rasakan oleh individu satu dan yang lainnya dari berbagai indikator dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif (Robbins et al., 2013).

Menurut Rahmatullah (2014), terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal: Perasaan, sikap, dan keperibadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, motivasi, keadaan fisik, ingatan, dan kebutuhan juga nilai dan minat.
- b. Faktor eksternal: informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, hal-hal baru dan fameliar.

Stakeholders Pariwisata

Stakeholders didefinisikan sebagai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi (menerima dampak) oleh keputusan yang diambil atau dapat pula didefinisikan sebagai orang, kelompok atau lembaga yang memiliki perhatian dan/atau dapat mempengaruhi hasil suatu kegiatan (Kusmedi dan Bisjoe, 2010).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *stakeholders* adalah semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan/atau mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan tersebut. *stakeholders* merupakan suatu hal yang penting dalam mengelola suatu perusahaan. *Stakeholders* menurut (Nugroho, 2015) dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif), oleh kegiatan atau program pembangunan.

Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan tiga *stakeholders* yang saling terkait yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsi yang berbeda yang perlu dipahami agar pengembangan wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Teori pengembangan destinasi wisata

Ada empat komponen produk pariwisata menurut Cooper, et al. (1993:188) yang dikenal dengan istilah 4A, yaitu:

- a. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*.
- b. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.

Aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service).

a. Attraction

Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga yaitu (1) Natural Resources (alami) seperti: Gunung, Danau, Pantai, dan Bukit; (2) Atraksi wisata budaya seperti: arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, festival budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; dan (3) Atraksi buatan seperti: acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival music dan museum. Dll

b. Accessibility

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan *access* penting dalam kegiatan pariwisata. *Airport*, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi *access* penting dalam pariwisata. Di sisi lain *access* ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

c. Amenities

Amenitas meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya”.

d. Ancillary Service

Pelayanan tambahan atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk: pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya.

Misalnya, wisatawan memperoleh pelayanan informasi di *Tourism Information Center* (TIC), baik berupa penjelasan langsung maupun bahan cetak seperti brosur, buku, poster, peta dan lain sebagainya. Jasa pendukung lainnya yang sangat penting adalah jasa pemandu

Pengembangan Desa wisata

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau dengan berbagai kearifan lokal, adat-istiadat, budaya, potensi yang dikelola sesuai daya tarik wisata sesuai kemampuannya. Menurut I.Pitana (2009), dalam Hary (2016), menyatakan bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat secara langsung sehingga manfaatnya langsung dapat dirasakan bisa berupa dampak positif maupun negatif.

Menurut Nuryanti (1993) dalam Antara & Arida (2015) pada bukunya Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam

suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Antara & Arida (2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Data kuantitatif dalam bentuk interval yang didukung angka-angka sedangkan data kualitatif bersifat narasi yang di peroleh dari penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner (Angket). Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Adapun dalam mengukur studi deskriptif tentang persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan Desa Wisata, Desa Beleq di desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dapat digolongkan menjadi 5 kategori, yaitu sebagai berikut:

No.	Rumus Interval	Kategori
1	4.24- 5.04	Sangat Positif
2	3.43- 4.23	Positif
3	2.62- 3.42	Sedang
4	1.81- 2.61	Negatif
5	1.00- 1.80	Sangat Negatif

Tabel 1. Kategorisasi Penilaian (Riduwan, 2007:26)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa sembalun

Desa Sembalun merupakan Desa tertua yang ada di pulau Lombok. Kata Sembalun sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa kuno yang terdiri dari dua suku kata yakni "Sembah" dan "Hulun". Kata sembah mengandung makna menyembah/menyerah diri/mematuhi/taat, dan ulun yang berarti kepala/atas/atasan/pemimpin. Desa Sembalun berada pada ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut.

Dengan Luas wilayah 1.683 Ha. Jarak Tempuh dari Ibu kota Kecamatan Sembalun Sepanjang 0 Km dan Ke Ibukota Kabupaten Sepanjang 34 Km dan Jaran Tempuh dri Ibu Kota Propinsi sepanjang 105 Km.

Batas-batas wilayah Desa Sembalun adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Desa Sajang
- 2) Sebelah Selatan: Desa Sembalun Timba Gading
- 3) Sebelah Timur : Desa Sembalun Timba Gading dan
- 4) Sebelah Barat: Kabupaten Lombok Utara.

Sejarah singkat Desa Beleq

Pada awalnya Desa Beleq ini bernama Sembahulun yang masyarakatnya hidup pada pertengahan abad 14 dan 15 Masehi, serta membuat perkampungan di area/wilayah Desa Beleq. Dinamakan sembalun periode keturunan pertama. Dari sekian banyak penduduk yang meninggal letusan gunung samalas/Rinjani meletus pada tahun 1257 lalu, ada yang sempat mengungsi ke arah timur yaitu dibawah gunung Anak Dara sebanyak 7 kepala keluarga

setelah keadaan aman atau kondusif mereka kembali pulang mencari kampung halamannya namun dijumpainya rumahnya hancur porak poranda rata dengan tanah, kemudian 7 kepala keluarga tersebut sepakat membuat perkampungan kecil yaitu di Desa Beleq.

Pembahasan

Persepsi stakholders memegang peran penting dalam kelancaran suatu pembangunan, termasuk pengembangan Desa Beleq. Haribawa et al. (2018) menyatakan bahwa bila persepsi para pemangku kepentingan (dalam hal ini masyarakat) bersifat negatif, maka akan mempermudah pihak tersebut mewujudkannya kedalam tindakan-tindakan yang negatif. Sebaliknya bila para pihak tersebut positif, maka dapat memperkuat dan memperlancar upaya-upaya untuk memperlancar pelaksanaan aktivitas dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Penilaian persepsi terkait Desa Wisata Desa Beleq menjadi penting untuk dilakukan guna menggambarkan pengetahuan pemangku kepentingan mengenai pengembangan Desa Beleq wisata dalam mendukung keberlanjutan pembangunan di Desa Beleq wisata Desa Beleq beleq. Indikator pembahasan ditelusuri meliputi:

1. Pengembangan wisata Desa Beleq terhadap objek dan atraksi.
2. Pengembangan wisata Desa Beleq terhadap fasilitas penunjang.
3. Pengembangan wisata Desa Beleq terhadap aksesibilitas.
4. Pengembangan wisata Desa Beleq terhadap ancillary service atau pelayanan

	<u>Responden</u>	<u>Jumlah</u>
1	<u>Kantor desa</u>	3
2	<u>Bumdes</u>	3
3	<u>Pokdarwis</u>	3
4	<u>Karang Taruna</u>	3
	<u>Jumlah</u>	12

tambahan.

Tabel 2. Data Stakeholders yang dijadikan Sampel

Sumber: Data Olahan, 2022

1. Persepsi Stakeholders Terkait Pengembangan Atraksi dan Obyek Desa Beleq.

Penilaian persepsi *stakeholders* terkait pengembangan daya tarik Desa wisata Desa Beleq menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran awal tentang pengetahuan pemangku kepentingan Desa Beleq mengenai konsep pengembangan objek dan atraksi Desa Beleq.

Hasil penelitian berdasarkan indikator persepsi dalam pengembangan atraksi dan obyek adalah berada pada kategori sangat setuju (SS), pernyataan nomor 1 sangat setuju 3 orang (25%) dan setuju 0 orang (0%), pernyataan nomor 2 sangat setuju 1 orang (8.3%) dan setuju 7 orang (58.3%), dan pernyataan nomor 3, sangat setuju 6 orang (50%) dan setuju 2 orang (16.6%).

Persepsi *stakeholders* terkait pengembangan atraksi dan obyek Desa Beleq. Hasil skor rata-rata (*mean*) tentang persepsi *stakeholders* bahwa pengembangan atraksi dan obyek dikategorikan positif adalah sebesar 3.80. Skor ini berada pada skala interval 3.43-4.23.

Sesuai dengan pendapat Damanik dan Webber (2006), yang mengemukakan bahwa

produk daya tarik wisata harus memiliki keragaman objek dan atraksi wisata sehingga menambah nilai jual suatu kawasan wisata dan dapat mempengaruhi lama tinggal wisatawan (*length of stay*).

2. Persepsi *Stakeholders* Terkait Pengembangan *Amenities* atau Fasilitas Desa Beleq

Penilaian persepsi *stakeholders* terkait infrastruktur Desa Wisata Desa Beleq menjadi penting untuk dilakukan guna mendapatkan gambaran penilaian secara menyeluruh dalam proses pengembangan, bentuk infrastruktur yang menjadi kebutuhan dalam menunjang aktifitas pengunjung. Objek yang berkualitas dan memiliki nilai jual tinggi, perlu ditunjang bukan hanya oleh keragaman objek dan atraksi, namun harus dilengkapi dengan fasilitas dan aksesibilitas.

Hasil penelitian berdasarkan indikator persepsi dalam pengembangan fasilitas adalah berada pada kategori sangat setuju (SS), setuju (S). Pernyataan nomor 1 Sangat Setuju 4 orang (33.3%) dan Setuju 6 orang (50%), pernyataan nomor 2 sangat setuju 3 orang (25%) dan Setuju 5 orang (41.6%), pernyataan nomor 3, Sangat setuju 3 orang (25%) dan Setuju 4 orang (33.3%).

Berdasarkan hasil indikator di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi *stakeholders* terhadap fasilitas desa Beleq perlu dikembangkan agar menghasilkan hasil yang maksimal sesuai dengan Sapta Pesona Wisata.

Persepsi *stakeholders* terkait pengembangan pengembangan *amenities* atau fasilitas Desa Beleq. Hasil skor rata-rata (*mean*) tentang persepsi *stakeholders* bahwa pengembangan *amenities* atau fasilitas dikategorikan positif adalah sebesar 3.77. Skor ini berada pada skala interval 3.43-4.23.

3. Persepsi *Stakeholders* Terkait Pengembangan Aksesibilitas Desa Wisata Desa Beleq.

Hasil persepsi *stakeholders* terhadap Desa wisata Desa Beleq terkait pengembangan aksesibilitas menjadi penting untuk dilakukan untuk mendapatkan gambaran persepsi penilaian secara menyeluruh dalam proses pengembangan suatu objek daya tarik. Objek yang berkualitas dan memiliki nilai jual tinggi, tentunya perlu ditunjang bukan hanya oleh keragaman objek dan atraksi, namun harus dilengkapi dengan fasilitas dan aksesibilitas.

Hasil penelitian berdasarkan indikator persepsi dalam pengembangan aksesibilitas adalah berada pada kategori sangat setuju (SS), dan setuju (S). Pernyataan nomor 1 Sangat Setuju 3 orang (25%) dan Setuju 3 orang (25%), pernyataan nomor 2 sangat setuju 7 orang (58.3%) dan Setuju 4 orang (33.3%), pernyataan nomor 3 Sangat setuju 7 orang (58.33%) dan Setuju 4 orang (33.3%).

Persepsi *Stakeholders* terkait pengembangan aksesibilitas Desa Beleq. Hasil skor rata-rata (*mean*) tentang persepsi *stakeholders* bahwa pengembangan *aksesibilitas* dikategorikan sangat positif adalah sebesar 4.25. Skor ini berada pada skala interval 4.24-5.04.

4. Persepsi *Stakeholders* Terkait Pengembangan Pelayanan Tambahan Desa Wisata Desa Beleq.

Hasil persepsi *stakeholders* terhadap Desa wisata Desa Beleq terkait pengembangan pelayanan tambahan menjadi penting untuk dilakukan untuk Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemdes dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Dalam melakukan perbaikan dan tata kelola pada beberapa aspek yang menjadi penunjang pengembangan desa wisata yang pada akhirnya terbangun

kebijakan pembangunan wilayah yang baik dengan tidak melupakan kelestarian alam dan lingkungan dalam pengembangan desa wisata.

Hasil penelitian berdasarkan indikator persepsi dalam pengembangan pelayanan tambahan adalah berada pada kategori sangat setuju (SS), dan setuju (S). Pernyataan nomor 1 Sangat Setuju 2 orang (16.6%) dan setuju 3 orang (25%), pernyataan nomor 2 sangat setuju 10 orang (83.3%) dan setuju 1 orang (8.3%), pernyataan nomor 3 Sangat setuju 6 orang (50%) dan setuju 3 orang (3%).

Persepsi *stakeholders* terkait pengembangan pelayanan tambahan Desa Beleq. Hasil skor rata-rata (*mean*) tentang persepsi *stakeholders* bahwa pengembangan pelayanan tambahan dikategorikan baik adalah sebesar 4.16. Skor ini berada pada skala interval 4.24-5.04.

Di samping itu kelengkapan objek mulai dari atraksi, amenities dan aksesibilitas merupakan satu keterpaduan yang saling melengkapi ketika objek sudah mulai diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan (Damanik dan Weber, 2006).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan desa wisata di Desa Beleq Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur yang terlibat dari pemerintah desa dan masyarakat tergolong baik. Berdasarkan hasil analisis penelitian di lapangan dan pembahasan yang telah dilakukan dari 12 responden, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan dan pengelolaan atraksi, aksesibilitas, infrastruktur, dan pelayanan tambahan sesuai dengan konsep pengembangan desa wisata dengan istilah 4A dikategorikan baik dengan skor rata-rata adalah 3.43 - 4.23 sangat positif dan positif.

Ada upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dalam pengembangan desa wisata Desa Beleq, yaitu menjalin hubungan baik antar *stakeholders*, meningkatkan kualitas dan kuantitas objek wisata.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Persepsi *stakeholders* dalam pengembangan desa wisata Desa Beleq sudah sangat baik tinggal di lakukan upaya dan perlu ditingkatkan lagi baik dari segi atraksi yaitu bagaimana pengemasan daya tarik wisata yang bagus sehingga apa yang dijual dapat dinikmati oleh wisatawan dengan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Akses dan fasilitas yang masih kurang juga perlu ditingkatkan dengan bekerja sama dengan masyarakat, tokoh adat, pemerintah desa dan *stakeholders* lainnya.
2. Saran untuk Kelompok Sadar Desa Beleq yaitu dengan lebih banyak mengikuti pelatihan terkait peningkatan kualitas dan kuantitas diri seperti menambah wawasan terkait pariwisata, menambah skill yang dapat digunakan untuk meningkatkan peran anggota Pokdarwis sendiri dalam mengembangkan desa wisata Desa Beleq.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
 - a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan judul dan indikator yang berbeda yang menyakungkut permasalahan yang ada di Desa Wisata Desa Beleq.
 - b. perlu dilakukan penelitian Lanjutan mengenai persepsi *stakeholders* dengan menggunakan teori dan variabel yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1998). *Tourism: Principles and Practice*. (R. Shepherd, Ed.) (second edi). New York: Longman Publishing.
- [2] Damanik, J., (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Dewi, AA Putri Candra Purnama, and I. Ketut Laba Sumarjiana. "Persepsi Masyarakat di Balik Mitos Pohon Beringin di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 4.1 (2014).
- [4] Gibson, James L., John M. Ivancevich, and James H. Donnelly. "Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses Jilid 1." Jakarta: Binarupa Aksara (1996).
- [5] Irianto. 2011. *Dampak Parwisata Terhadap Kehidupan Sosial*.
- [6] Kartono. Gulo, 1987. *Persepsi Adalah Pengetahuan Lingkungan Yang Diperoleh Melalui Data Indera (Online)* [http://www.id.com/pengertian dan faktor yang mempengaruhi persepsi.com](http://www.id.com/pengertian%20dan%20faktor%20yang%20mempengaruhi%20persepsi.com). (Diakses 4 Maret 2015).
- [7] Kusumedi, P dan Bisjoe, A.R.H. (2010). *Analisis Stakeholders dan Kebijakan Pembangunan KPH Model Maros di Propinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 7(3),179-193.
- [8] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*(Jakarta: Kencana, 2003), 102-104.
- [9] Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009).*Pengantar Ilmu Pariwisata*.Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [10] Rahmat. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat*. Rakhmat, Jalaludin, 1993. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Penerbit PT.
- [11] Ramadhan, Ben. "Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda Motor pada Siswa/i Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor." Jakarta: Skripsi FKM UI (2009).
- [12] Riduwan dkk., (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik*, Bandung: Alfabeta.
- [13] Robins, Thoha. 2007. *Pengantar Psikologi Umum Universitas Sumatera Utara*.
- [14] Saputra, M. E. "Persepsi masyarakat terhadap manfaat lingkungan obyek wisata sungai korumba Di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari." Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari 70 (2015).
- [15] Simbolon, Maropen. "Persepsi dan kepribadian." *Jurnal ekonomis* 1.1 (2007): 52- 66.
- [16] Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*.Pustaka Setia. Bandung.Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito,(1992).
- [17] Sukardi, (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Suwantoro, G., 1997. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Andi Offset: Jogjakarta.Undang- Undang Nomor 10 tahun 2009. tentang Kepariwisataaan.
- [19] Universitas Sumatera Utara.Walgito, Bimo, and *Pengantar Psikologi Umum*. "Andi Offset." (1997).
- [20] Yoeti, A. Oka. (2006). *Perencanaan dan pembangunan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha.